

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ketangguhan dalam Belajar (*Academic Hardiness*)

Konsep tentang *hardiness* dikemukakan oleh Kobasa pada tahun 1979¹. Menurut Kobasa *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi². Sedangkan menurut Maddi *hardiness* diartikan sebagai sikap dan keterampilan untuk bertahan dalam keadaan stres³.

Schultz dan Schultz menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres. Individu dengan *hardiness* yang rendah memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib. Penilaian tersebut menyebabkan kurangnya pengharapan, membatasi usaha dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan kegagalan⁴.

Kamtsios dan Karagiannopoulou mendefinisikan *hardiness* seperangkat keyakinan individu mengenai interaksi dirinya dengan dunia, menekankan pentingnya: keterlibatan daripada isolasi, kontrol daripada ketidakberdayaan, dan tantangan daripada ancaman⁵.

Hardiness dalam konteks pendidikan dikenal dengan istilah ketangguhan dalam belajar (*academic hardiness*). Menurut Maddi

¹ Peter A. Creed, "Revisiting the Academic Hardiness Scale: Revision and Revalidation", *Journal Career Assessment*, No. 21 (2013), 538.

² Maharani, Skripsi: "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Hardiness pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Leukimia Limfoblastik Akut di Rumah Sakit Cinta Kanker Kota Bandung" (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2015), 27.

³ Ainin Rahmanawati, Naskah Publikasi: "Studi Mengenai Gambaran Hardiness pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran" (Bandung: Universitas Padjajaran, 2014), 4.

⁴ Harlina dan Ika, "Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah", *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol. 10 No. 2, (Oktober 2011), 129.

⁵ Kamtio - Karagiannopoulou, "Exploring Academic Hardiness in Greek Students Link with Achievement and Year of Study: Yearbook of the Departement of Early Childhood Studies", Vol.6, (2013), 250.

dan Harvey ketangguhan dalam belajar adalah kesediaan siswa untuk terlibat dalam kerja akademis menantang, berkomitmen dalam kegiatan - kegiatan akademik, dan memiliki kontrol atas kinerja dan hasil akademik mereka⁶.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketangguhan dalam belajar adalah karakteristik kepribadian yang membuat siswa kuat dan mampu menghadapi hambatan-hambatan di sekolah yang di dalamnya terdapat unsur komitmen, kontrol dan tantangan.

1. Aspek-Aspek Ketangguhan dalam Belajar

Ketangguhan dalam belajar melibatkan tiga keyakinan yang saling berhubungan yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan⁷.

a. Komitmen

Menurut Kreitner dan Kinicki komitmen adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dilakukan atau dihadapi. Orang yang memiliki komitmen memiliki tujuan yang memungkinkan mereka untuk menemukan makna dari peristiwa dan orang lain di lingkungan mereka⁸.

Siswa yang memiliki komitmen yang tinggi, mudah tertarik pada apapun yang sedang dilakukannya dan dengan sepenuh hati terlibat di dalamnya. Ia selalu merasa ada banyak hal yang harus dikerjakan, membuat usaha yang maksimal dengan ceria dan semangat, serta memandang bahwa setiap peristiwa adalah penting dan bermanfaat seberat apapun sulit kondisinya. Siswa dengan komitmen yang rendah mudah bosan dan menarik diri dari keterlibatannya dalam tugas yang seharusnya ia kerjakan⁹.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komitmen adalah kecenderungan siswa untuk terlibat ke dalam semua aktifitas atau kegiatan yang dihadapi, mempunyai tujuan dan dapat menemukan makna dari

⁶ Peter A. Creed, Op. Cit., hal 538.

⁷ Ainin Rahmanawati, Op. Cit., hal 5.

⁸ Maharani, Op. Cit., hal 28.

⁹ Nopi Rosyida, Tesis: *"Hardiness dan Future Time Perspective Sebagai Prediktor Prestasi Akademis Mahasiswa: Daya Prediksi dan Akurasi Diagnostika"* (Yogyakarta: Universitas Gadjra Mada, 2013), 12.

aktivitas orang lain dilingkungannya. Siswa dengan komitmen yang tinggi akan mampu melakukan pengorbanan pribadi untuk meraih prestasi akademik yang tinggi. Jika siswa berkomitmen untuk meraih prestasi akademik yang tinggi maka ia akan belajar dengan keras dan bersungguh-sungguh untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Ia juga akan mengerjakan tugas-tugas dengan maksimal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

b. Kontrol

Kontrol menurut Kobasa adalah kecenderungan seseorang untuk memengaruhi atau mengontrol peristiwa-peristiwa yang dialami dengan berbagai pengalamannya ketika mereka berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Aspek kontrol berisi keyakinan bahwa individu dapat mempengaruhi atau mengendalikan apa saja yang terjadi dalam hidupnya. Individu percaya bahwa dirinya dapat menentukan terjadinya sesuatu dalam hidupnya sehingga tidak mudah menyerah ketika sedang dalam kondisi tertekan. Individu dengan kontrol yang kuat memiliki pandangan bahwa semua kejadian dalam lingkungan dapat ditangani oleh dirinya sendiri dan ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dilakukannya¹⁰.

Siswa dengan kontrol yang kuat merasa yakin bahwa dirinya dapat menangani, mengontrol, menentukan atau mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Ia bertanggungjawab dan tidak mudah menyerah dalam keadaan tertekan. Siswa dengan kontrol yang lemah percaya dan berperilaku seolah-olah ia adalah korban pasif dari peristiwa yang tidak dapat dikontrolnya. Ia tidak mempunyai persiapan untuk menghadapi hal yang terburuk¹¹.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol adalah kecenderungan siswa untuk mengontrol peristiwa penting yang dialami dengan menggunakan

¹⁰ Maharani, Op. Cit., hal 29.

¹¹ Nopi Rosyida, Op. Cit., hal 12.

pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Siswa dengan kontrol yang baik akan mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi dengan mengatur diri sendiri, usaha dan kondisi emosional. Siswa percaya bahwa prestasi akademik yang tinggi hanya dapat diperolehnya dengan usaha yang dilakukannya sendiri contohnya dengan belajar dengan rajin dan bersungguh-sungguh.

c. Tantangan

Menurut Kobasa tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang berguna bagi perkembangan dalam memandang hidup sebagai suatu tantangan¹².

Siswa dengan rasa penuh tantangan yang kuat memandang bahwa hidup merupakan suatu tantangan yang menyenangkan dan dinamis, perubahan dalam hidup merupakan hal yang wajar sekaligus kesempatan untuk mengembangkan diri. Ia memandang bahwa kondisi penuh tekanan merupakan kesempatan untuk belajar lebih daripada mencari rasa aman dan nyaman. Siswa dengan rasa penuh tantangan yang lemah berpikir bahwa segala sesuatu adalah tetap dan ia takut akan segala kemungkinan perubahan karena akan mengganggu kenyamanan dan keamanannya¹³.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tantangan adalah kecenderungan untuk memandang bahwa perubahan adalah bagian dari hidup dan percaya bahwa perubahan tersebut memberi kesempatan untuk mengembangkan diri. Siswa dengan rasa penuh tantangan yang kuat akan lebih suka mencari pekerjaan yang sulit dibandingkan dengan pekerjaan yang mudah. Jika dihadapkan pada soal-soal yang harus dikerjakan, siswa tersebut akan memilih soal yang lebih sulit dibandingkan soal yang relatif mudah. Hal ini dilakukannya untuk membuat dirinya lebih baik dari sebelumnya.

¹² Maharani, Op. Cit., hal 30.

¹³ Nopi Rosyida, Op. Cit., hal 12-13.

2. Fungsi Ketangguhan dalam Belajar

Menurut Kobasa dan Maddi, *hardiness* dalam diri individu akan memiliki fungsi yaitu membantu individu dalam proses adaptasi dan lebih memiliki toleransi terhadap stres, mengurangi akibat buruk dari stres, mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout* (situasi kehilangan kontrol pribadi karena terlalu besarnya tekanan pekerjaan terhadap diri, sangat rentan dialami oleh pekerja-pekerja *emergency* seperti dokter yang memiliki beban kerja tinggi), mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam dan membuat individu tidak mudah jatuh sakit¹⁴.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi etangguhan dalam belajar dalam diri seseorang adalah untuk membantu individu dalam proses adaptasi. Siswa yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan lebih mudah dalam beradaptasi ketika dihadapkan hal-hal yang baru. Hal ini dikarenakan siswa tersebut menyukai tantangan. Sehingga ia menganggap hal-hal yang baru atau perubahan adalah hal yang wajar terjadi. Sehingga ketika menghadapi proses adaptasi tersebut, siswa akan bisa memperkecil terjadinya stres. Stres yang berlebihan sangat tidak baik bagi kesehatan siswa. Ketika siswa stres ia akan mengalami cemas yang berlebihan, sulit tidur dll yang pada tahap selanjutnya bisa mengakibatkan sakit. Jadi *hardiness* dalam diri seseorang juga dapat berfungsi untuk membuat individu tidak mudah jauh sakit karena stres.

Selain itu, fungsi *hardiness* dalam diri seseorang adalah untuk mengurangi akibat buruk dari stres, kemungkinan terjadinya *burnout* dan penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam.

3. Ciri-Ciri Ketangguhan dalam Belajar

Gardner mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki *hardiness* adalah menganggap sakit dan senang adalah bagian dari hidupnya, memiliki keseimbangan emosional, spiritual dalam hidupnya, mampu bertahan dalam keadaan tertekan, memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas yang dimiliki, memiliki tanggungjawab yang tinggi, memiliki harapan, mampu stabil dalam keadaan yang tidak baik dan tidak pesimis, tidak

¹⁴ Maharani, Op. Cit., hal 33.

mudah menyerah dalam kegagalan atau penolakan yang dialami, memiliki pengetahuan diri dan kesadaran diri yang tinggi dan mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya¹⁵.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki *hardiness* adalah menganggap sakit dan senang adalah bagian dari hidupnya, memiliki keseimbangan emosional, spritual dalam hidupnya, mampu bertahan dalam keadaan tertekan, memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas yang dimiliki, memiliki tanggungjawab yang tinggi, memiliki harapan, mampu stabil dalam keadaan yang tidak baik dan tidak pesimis tidak mudah menyerah dalam kegagalan atau penolakan yang dialami, memiliki pengetahuan diri dan kesadaran diri yang tinggi dan mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

B. Percaya Diri

Menurut Angelis percaya diri adalah suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka hal tersebut yang harus dilakukan. Percaya diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Sedangkan Luxori menyatakan percaya diri adalah hasil dari percampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan terhadap diri sendiri. Memiliki percaya diri, mengakibatkan seseorang akan selalu merasa baik rela dengan kondisi dirinya, akan berpikir bahwa dirinya adalah manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan, seseorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan masyarakat lainnya dalam

¹⁵ Oktalia Rahmawati, Skripsi: “Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Terhadap Academic Hardiness Siswa Akselerasi Madrasah Aliyah Kota Malang” (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), 33-37.

berbagai bidang. Percaya diri yang dimiliki seseorang akan mendorongnya untuk menyelesaikan setiap aktivitas dengan baik¹⁶.

Lauster menyatakan percaya diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggungjawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Sedangkan menurut Thantaway percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan¹⁷.

Menurut James Neill percaya diri adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self efficacy*. Percaya diri adalah sejauhmana Anda punya keyakinan terhadap penilaian Anda atas kemampuan Anda dan sejauh mana Anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untu berhasil. Sedangkan James Neill mendefinisikan *self efficacy* sebagai sejauh mana Anda punya keyakinan atas kapasitas yang Anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus dan *self esteem* sebagai sejauh mana Anda punya perasaan positif terhadap diri Anda, sejauhmana Anda punya sesuatu yang Anda rasakan bernilai atau berharga dai diri Anda, sejauh mana anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga dalam diri Anda¹⁸.

Percaya diri menurut Hakim adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuanya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya¹⁹. Sedangkan menurut Anthony percaya diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir secata

¹⁶ Tini Ngatini, Skripsi: “*Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Percaya Diri Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ishlah Kota Gorontalo*” (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2014), 5-7.

¹⁷ Sari Narulita, Skripsi: “*Pengaruh Minat dan Percaya diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN di Kelurahan Selat Dalam*” (Palangkaraya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2014), 25.

¹⁸ Aghnia Nur Ilmi Widhia Sari Lubis, Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora): “*Personal Banding Anouncer Radio di Bandung*” (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2015), 208.

¹⁹ Tini Ngatini, Op. Cit., hal 5.

positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkannya²⁰.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

1. Ciri-Ciri Percaya Diri

Lauser memaparkan ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri adalah percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat²¹.

Ciri-ciri seseorang yang mempunyai percaya diri yang tinggi menurut Hakim adalah selalu bersikap tenang didalam mengerjakan sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki latar belakang keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup dan selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah²².

Fatimah mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai percaya diri yang proposional adalah percaya akan kemampuan atau kompetensi diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain, mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konfromis

²⁰ Patria Mukti, Naskah Publikasi: “*Hubungan Antara Keercayaan Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Social Loafing Pada Mahasiswa*” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 3.

²¹ Joko Purwanto, Skripsi: “*Hubungan Sikap Terhadap Prilaku Merokok dengan Self Confident pada Mahasiswa Perokok Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang*”, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2015), 31-32.

²² Patria Mukti, Op. Cit., hal 26-27.

demikian diterima oleh orang lain atau kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri, punya pengendalian diri yang baik (*moody* dan emosi stabil), memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain) dan memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi²³.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai percaya diri yang tinggi memiliki ciri-ciri antara lain bersikap positif terhadap diri sendiri, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, tidak mudah meyerah, dan berani.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Beberapa faktor yang mempengaruhi percaya diri pada seseorang adalah sebagai berikut²⁴:

a. Keadaan Fisik

Menurut Suryabrata jika seseorang memiliki jasmani yang kurang sempurna maka timbullah perasaan tidak nyaman pada dirinya karena merasa tidak atau kurang berharga dibandingkan dengan orang lain. Perasaan ini dapat menyebabkan kurangnya percaya diri.

b. Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sundeen Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Coleman menyebutkan bahwa melalui evaluasi diri seseorang dapat memahami diri sendiri dan akan tahu siapa dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi kepercayaan diri.

²³ Patria Mukti, Op. Cit., hal 27.

²⁴ Cita Maria Ulfa, Skripsi: “*Efektivitas Labirin Game dalam Membangun Percaya Diri Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal 2 Gadung Surabaya*” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya, 2011), 12-13.

c. **Pengalaman**

Pengalaman dapat mempengaruhi percaya diri. Pengalaman dapat meningkatkan percaya diri seseorang, tetapi di lain pihak pengalaman juga dapat menurunkan percaya diri seseorang.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kondisi fisik dimana kondisi fisik yang kurang sempurna dapat menyebabkan munculnya rendah diri pada individu karena merasa dirinya berbeda dari individu lainnya. Rasa rendah diri inilah yang dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang.

Faktor lainnya yang memengaruhi percaya diri adalah konsep diri, seseorang yang memiliki konsep diri yang positif maka akan memiliki percaya diri yang tinggi. Sebaliknya jika seseorang mempunyai konsep diri yang negatif maka dapat menyebabkan turunnya kepercayaan diri. Faktor selanjutnya adalah pengalaman. Pengalaman yang dimiliki antara individu satu dengan individu yang lain berbeda satu sama lain. Baik kualitas atau kuantitas pengalamannya. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan tingkat kepercayaan diri antar individu.

Selain beberapa faktor di atas, ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan percaya diri individu sebagai berikut²⁵:

a. **Pola Asuh**

Keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Menurut Hurlock, pola asuh demokratis adalah model yang paling cocok yang mendukung pengembangan percaya diri pada anak, karena pola asuh demokratis melatih dan mengembangkan tanggungjawab serta keberanian menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

b. **Jenis Kelamin**

Peran jenis kelamin yang disandang oleh suatu budaya terhadap kaum perempuan maupun laki-laki memiliki efek sendiri terhadap perkembangan rasa percaya diri.

²⁵ Ibid, halaman 13-15.

Perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk kuat, mandiri dan mampu melindungi.

c. Pendidikan

Pendidikan seringkali menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan seseorang. Berarti semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin tinggi pula anggapan orang lain terhadap dirinya.

d. Penampilan Fisik

Individu yang memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan percaya diri individu. Faktor-faktor tersebut yaitu pola asuh. Individu yang dibesarkan di keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dapat mengembangkan kepercayaan dirinya dengan lebih optimal dibandingkan dengan individu yang dibesarkan di keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter. Lingkungan keluarga yang demokratis menyediakan ruang bagi seseorang untuk mengemukakan pendapatnya dengan bebas dan bertanggungjawab dimana hal ini dapat melatih kepercayaan diri orang tersebut. Selanjutnya adalah faktor jenis kelamin dimana faktor ini berkaitan dengan budaya dimana individu tersebut tinggal.

Faktor selanjutnya adalah pendidikan. Perkembangan kepercayaan diri seseorang yang memiliki pendidikan tinggi berbeda dengan seseorang yang memiliki pendidikan rendah. Faktor selanjutnya adalah penampilan fisik. Penampilan fisik juga dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri seseorang.

3. Menumbuhkan Percaya Diri

Menumbuhkan percaya diri dimulai dari diri sendiri. Hal ini disebabkan karena hanya diri sendirilah yang mampu untuk mengatasi percaya diri yang rendah tersebut. Hakim menyebutkan sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun percaya diri yang kuat, yaitu membangkitkan

kemauan keras, membiasakan untuk berani, bersikap dan berpikiran positif, membiasakan diri untuk berani, selalu bersikap mandiri, belajar dari pengalaman, tidak mudah menyerah, membangun pendirian yang kuat, pandai membaca situasi, pandai menempatkan diri dan pandai melakukan penyesuaian dan pendekatan pada orang lain²⁶.

Sedangkan Lauster memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan percaya diri yaitu carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri, mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya, mengembangkan bakat dan kemaunya secara optimal, merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu, jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat segala sesuatu, mengembangkan bakat melalui hobi, bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui, memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar dan jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik²⁷.

C. Motivasi Berprestasi

Menurut Murray dalam McClelland mendefinisikan motivasi berprestasi adalah kemampuan yang terorganisir dalam diri seseorang dalam mewujudkan sesuatu keadaan yang lebih tinggi, sehingga perasaan ingin sukses dapat terwujud²⁸.

Menurut McClelland motivasi berprestasi adalah daya penggerak yang memotivasi semangat seseorang, yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengerakkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai

²⁶ Mustofa Fikri, Skripsi: “Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari Malang” (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008), 24-26.

²⁷ Ibid, halaman 26-27.

²⁸ Istiqomah - Aliah, “Hubungan Religiusitas dan Self Efficacy terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Warga Binaan Lembaga Permusyawaratan Cipinang Jakarta”, *Jurnal Psikologi* , Vol.4 No.2, (2011), 47.

prestasi yang maksimal. Sedangkan menurut Heckhausen motivasi berprestasi adalah usaha keras individu untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Standar keunggulan yang dimaksud adalah berupa prestasi orang lain atau prestasi sendiri yang pernah diraih sebelumnya. Chaplin menyatakan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan untuk berusaha meraih keberhasilan atau pencapaian tujuan yang diinginkan²⁹.

Menurut Mangkunegara motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik baiknya agar mencapai prestrasi dengan predikat terpuji³⁰.

Martania berpendapat motivasi berprestasi adalah semangat siswa untuk berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar yang terkait dengan aktivitas proses pembelajaran siswa di sekolah. Sedangkan menurut Lindgren, motivasi berprestasi adalah dorongan yang berhubungan dengan prestasi yaitu adanya keinginan seseorang untuk menguasai rintangan-rintangan dan mempertahankan kualitas kerja tinggi bersaing melalui usaha-usaha yang keras untuk melebihi perbuatan yang lampau dan mengungguli orang lain³¹.

Keith & Nastron dalam Rumiani mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menunjukkan usaha yang lebih besar dan ulet³².

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri siswa untuk berusaha mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya untuk mencapai prestasi

²⁹ Arif Widyanto, Skripsi: “*Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di SMK N 2 Depok*” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 23.

³⁰ Patria Mukti, Op. Cit., hal 5.

³¹ Sugiyanto, “Kontribusi Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Semarang”, *Jurnal Paradigma*, No.8, (2009), 22-23.

³² Rumaini, “Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa”, *Jurnal Psikologi Universitas Diponogoro*, No.2, (2006), 39.

yang lebih tinggi melebihi prestasi diri sendiri pada masa lalu dan prestasi orang lain yang dijadikan standar.

1. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi

Mc.Clelland menyatakan orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut³³:

a. Mempunyai Tanggungjawab Pribadi

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan mengerjakan tugas sekolah atau bertanggungjawab terhadap pekerjaannya.

b. Menetapkan Nilai yang akan Dicapai atau Menetapkan Standar Unggulan

Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri atau lebih tinggi dengan nilai yang dicapai orang lain.

c. Berusaha Bekerja Kreatif

Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar yang dibuatnya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan mendapatkan prestasi yang lebih tinggi.

d. Berusaha Mencapai Cita-Cita

Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, dan tekun dan tidak menunda waktu belajar.

e. Mengadakan Antisipasi

Mengadakan antisipasi artinya melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Salah satu antisipasi yang bisa dilakukan siswa adalah dengan menyiapkan semua keperluan dan peralatan sebelum pergi ke sekolah, belajar sebelum ulangan, dll.

f. Melakukan Kegiatan Sebaik-baiknya

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar dengan sebaik

³³ Arif Widyanto, Op. Cit., hal 27-29.

mungkin dan tidak ada kegiatan yang lupa untuk dikerjakan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan bertanggungjawab terhadap aktivitas dan tugas-tugas sekolahnya. Dia akan mengerjakan semua tugasnya dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan menetapkan nilai yang akan dicapai sebagai standar keunggulan. Nilai yang ditetapkannya melebihi nilai yang telah diperolehnya di masa lalu atau melebihi nilai yang diperoleh orang lain yang dijadikannya sebagai standar. Untuk mendapatkan nilai tersebut, siswa akan belajar dengan lebih giat dan bersungguh-sungguh, sehingga nilai yang ditetapkannya dapat tercapai.

Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan kreatif dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha mencapai cita-cita yang diinginkannya. Untuk mencapai cita-cita tersebut, siswa akan belajar dengan giat dan tekun. Dia tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan tantangan dalam proses meraih cita-cita yang diinginkannya.

Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan mengadakan antisipasi. Antisipasi ini dilakukan untuk mengurangi resiko kegagalan dan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam meraih prestasi. Contoh antisipasi yang dilakukan oleh siswa adalah mempersiapkan semua peralatan sekolah dan buku pelajaran sebelum berangkat sekolah. Hal ini dilakukan agar tidak ada peralatan sekolah dan buku pelajaran yang ketinggalan, sehingga kegiatan belajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Selain itu untuk menghindari telat datang ke sekolah, siswa dapat mengadakan antisipasi dengan berangkat lebih awal.

Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha dengan sebaik-baiknya dalam mengerjakan setiap aktivitas dan tugas-tugasnya. Dengan mengerjakan tugas-tugas

dengan sebaik-baiknya, siswa dapat meraih prestasi yang diinginkannya.

2. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Faktor-faktor yang berpengaruh pada motivasi berprestasi menurut Mc.Clelland yaitu cita-cita atau aspirasi peserta didik, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dan usaha pengajar dalam membelajarkan siswa³⁴.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai cita-cita, akan termotivasi untuk belajar lebih giat dan bersungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai cita-cita, dia malas belajar karena tidak memiliki cita-cita yang ingin diraihnya. Kemampuan siswa dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi akan lebih termotivasi untuk berprestasi.

Kondisi siswa, baik jasmani ataupun rohani dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Siswa yang sakit bisa mengakibatkan hilangnya konsentrasi ketika mengikuti pembelajaran sehingga menyebabkan motivasi berprestasinya berkurang.

Kondisi lingkungan siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya masyarakat dan alam tempat tinggal. Kondisi lingkungan ini bisa mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Lingkungan siswa, baik tempat tinggal atau pergaulan dapat mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi motivasi berprestasi.

Upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Pengajar yang mengajar dengan menarik dapat membuat suasana kelas mejadi menyenangkan sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk berprestasi.

D. **Hasil Belajar Matematika**

Hasil belajar berasal dari gabungan dua kata yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan

³⁴ Arif Widyanto, Op. Cit., hal 30.

berubahnya input secara fungsional³⁵. Sedangkan pengertian belajar menurut Slameto menunjuk pada suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya³⁶.

Belajar menurut Hintzman adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Wittig berpendapat belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman³⁷.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman.

Pada dasarnya hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mengalami pengalaman belajar. Menurut Purwanto hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*) dan Purwanto juga menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar³⁸. Selain itu menurut Nana Sudjana menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya³⁹.

Briggs menyatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan terlebih dahulu memberikan seperangkat tes kepada siswa untuk menjawabnya. Hasil tes belajar siswa tersebut akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan

³⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 44.

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 65-66.

³⁸ Purwanto, Op. Cit., hal 45.

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 22.

penguasaan siswa pada suatu materi pelajaran yang kemudian dinyatakan dalam bentuk angka-angka⁴⁰.

Dari pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan hasil belajar matematika adalah hasil atau kemampuan yang dicapai oleh siswa pada suatu materi pelajaran matematika setelah memperoleh pengalaman belajar yang dinyatakan dengan angka atau nilai berdasarkan tes hasil belajar.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika

Untuk meraih hasil belajar matematika yang tinggi, maka sebaiknya diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika. Menurut Muhibbin Syah secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal⁴¹.

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini dibagi menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis:

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

a) Kesehatan Badan

Untuk dapat belajar dengan baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan badannya. Kondisi fisik yang kurang sehat dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Untuk menjaga agar badan tetap sehat, siswa hendaknya menjaga

⁴⁰ Paradita Candra Dewi, Skripsi: "*Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Problem Based Learning Pendekatan Problem Posing dan Model Kooperatif Teknik Problem Prompting*" (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 12.

⁴¹ Ahmad Arif Hidayat, Skripsi: "*Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Luas dan Keliling Bangun Datar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Strategi Problem Solving di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Kelas V Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*" (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 16-18.

pola makan, pola tidur, dan membiasakan diri untuk rajin berolahraga.

b) Pancaindera

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik maka pancaindera harus berfungsi dengan baik. Pancaindera yang memiliki peranan sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah mata dan telinga. Hal ini disebabkan mayoritas hal-hal yang dipelajari oleh siswa diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Siswa yang mata atau telinganya mengalami gangguan akan sulit mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

a) Intelegensi

Pada umumnya, hasil belajar siswa berkaitan erat dengan intelegensi siswa tersebut. Tingkat intelegensi sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Namun bukanlah suatu hal yang mustahil siswa dengan tingkat intelegensi rendah memperoleh hasil belajar tinggi dan siswa dengan tingkat intelegensi tinggi memperoleh hasil belajar rendah.

b) Sikap

Sikap yang kurang percaya diri, rendah diri, minder, tidak punya motivasi, tidak yakin pada kemampuan yang dimilikinya dapat menghambat siswa untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran matematika merupakan modal awal yang bagus untuk mencapai hasil belajar matematika yang tinggi.

c) Motivasi

Motivasi belajar adalah pendorong siswa untuk belajar. Motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam hal semangat belajar. Siswa dengan motivasi yang kuat akan semangat dan rajin dalam belajar.

d) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Siswa yang memiliki bakat dalam bidang matematika maka dia akan lebih mudah dalam belajar dan memahami materi matematika dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Melalui belajar yang giat dan rajin serta banyak latihan soal, siswa dapat mengembangkan bakat dalam bidang matematika yang dimilikinya secara optimal.

e) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap matematika, dia akan lebih bersemangat dalam belajar matematika. Belajar matematika dianggapnya sebagai kegiatan yang menyenangkan. Hal ini menyebabkannya lebih mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran matematika.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah guru, tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakil kepala sekolah), teman-teman sekelas, masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan bagi siswa. Sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menerima semua materi pelajaran dengan baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor lingkungan non sosial yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah gedung sekolah, letak sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Sarana dan prasarana sekolah yang lengkap akan mempermudah jalannya proses belajar mengajar. Jika proses belajar mengajar berlangsung dengan lancar maka siswa bisa dengan mudah menerima materi pelajaran dengan baik. Hal ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat berasal dari dalam diri siswa yang disebut dengan faktor internal dan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang disebut dengan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan badan dan pancaindera. Sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, sikap, motivasi, minat dan bakat. Faktor internal dibagi menjadi tiga yaitu faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan non sosial dan faktor pendekatan belajar.

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayatollah Karimi dan S. Venkatesan dengan judul "*Mathematics Anxiety, Mathematics Performance and Academic Hardiness in High School Students*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ketangguhan dalam belajar dan hasil belajar matematika siswa SMA dengan $r = 0,14$, $p < 0,05$ ⁴².
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Narulita dengan judul "Pengaruh Minat dan Percaya Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN di Kelurahan Selat Dalam". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan percaya diri terhadap hasil belajar matematika siswa SDN di Kelurahan Selat Dalam sebesar 74,3% yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif⁴³.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Huri Suhendri dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis, Rasa Percaya Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika" yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan matematis-logis, rasa percaya diri, dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika⁴⁴.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dengan judul "Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika". Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika⁴⁵.

⁴² Ayatollah - Venkatesan, "Mathematics Anxiety, Mathematics Performance and Academic Hardiness in High School Students", *International Journal Education Science*, Vol. 1 No. 1, (2009), 35.

⁴³ Sari Narulita, Op. Cit., hal abstrak.

⁴⁴ Huri Suhendri, Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY: "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis, Rasa Percaya Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 1.

⁴⁵ Nurhayati, "Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*, No. 3, (2013), abstrak.

F. Hipotesis Penelitian

Dari uraian di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis statistik 1

$$H_0 : \rho_{yx_1x_2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{yx_1x_2} \neq 0$$

H_0 : Ketangguhan dalam belajar (X_1) dan percaya diri (X_2) tidak berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y)

H_1 : Ketangguhan dalam belajar (X_1) dan percaya diri (X_2) berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y)

2. Hipotesis statistik 2

$$H_0 : \rho_{yx_1x_3} = 0$$

$$H_1 : \rho_{yx_1x_3} \neq 0$$

H_0 : Ketangguhan dalam belajar (X_1) dan motivasi berprestasi (X_3) tidak berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y)

H_1 : Ketangguhan dalam belajar (X_1) dan motivasi berprestasi (X_3) berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y)

3. Hipotesis statistik 3

$$H_0 : \rho_{yx_2x_3} = 0$$

$$H_1 : \rho_{yx_2x_3} \neq 0$$

H_0 : Percaya diri (X_2) dan motivasi berprestasi (X_3) tidak berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y)

H_1 : Percaya diri (X_2) dan motivasi berprestasi (X_3) berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y)

4. Hipotesis statistik 4

$$H_0 : \rho_{yx_1x_2x_3} = 0$$

$$H_1 : \rho_{yx_1x_2x_3} \neq 0$$

H_0 : Ketangguhan dalam belajar (X_1), percaya diri (X_2) dan motivasi berprestasi (X_3) tidak berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y)

H_1 : Ketangguhan dalam belajar (X_1), percaya diri (X_2) dan motivasi berprestasi (X_3) berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y)

Keterangan :

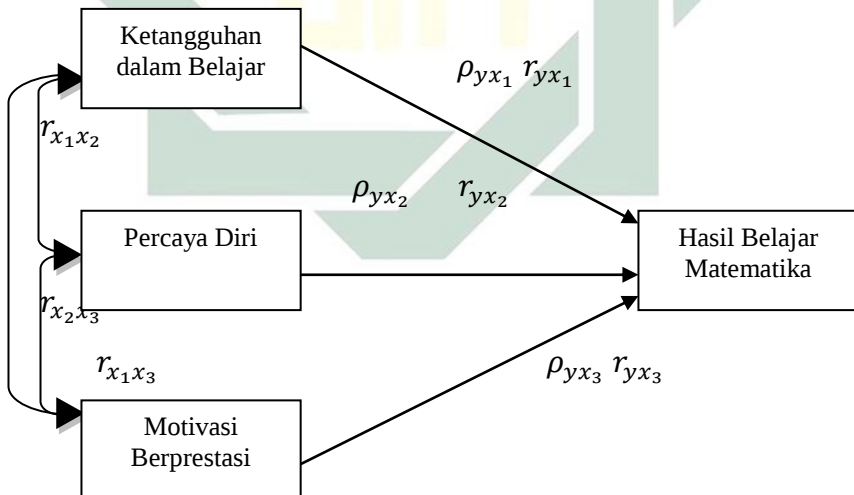
$\rho_{yx_1x_2}$: koefisien jalur untuk populasi tentang ketangguhan dalam belajar (X_1) dan percaya diri (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y).

$\rho_{yx_1x_3}$: koefisien jalur untuk populasi tentang ketangguhan dalam belajar (X_1) dan motivasi berprestasi (X_3) terhadap hasil belajar matematika (Y).

$\rho_{yx_2x_3}$: koefisien jalur untuk populasi tentang percaya diri (X_2) dan motivasi berprestasi (X_3) terhadap hasil belajar matematika (Y).

$\rho_{yx_1x_2x_3}$: koefisien jalur untuk populasi tentang ketangguhan dalam belajar (X_1), percaya diri (X_2) dan motivasi berprestasi (X_3) terhadap hasil belajar matematika (Y).

Berdasarkan kerangka berpikir hipotesis di atas, maka dapat disusun model teori penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1
Model Teoritik